

Motif Ekonomi Natuna

Oleh Purwoko



NATUNA bukan masalah kedaulatan semata, Natuna juga bukan hanya menyangkut harga diri, tapi Natuna lebih sarat membela motif ekonomi. Kesiapsiagaan Pemerintah Indonesia melalui reaksi cepat dengan mengirimkan kapal-kapal Angkatan Laut yang disertai kapal nelayan merupakan bukti kuat bahwa permasalahan Natuna lebih disebabkan oleh perebutan kekayaan laut bawah laut.

Ada motif ekonomi yang sangat kental tatkala ramai membahas Natuna. Lalu motif ekonomi apa saja yang menjadi rebutan antara Indonesia dan Tiongkok?

Menkopolkam Prof Mahfud MD juga memiliki penilaian yang arahnya menyangkut ekonomi, yaitu adanya *illegal fishing* di Natuna. Potensi ikan yang luar biasa di Natuna menjadi sebab musabab banyaknya kapal pencuri ikan yang beroperasi di Natuna. Dan Tiongkok tidak tanggung-tanggung melakukan hal i t u .



karena kapal-kapal pencuri ikan dikawal oleh China Coast Guard (Kapal

Penjaga Pantai China), seolah membuktikan dan menyadari bahwa pengambilan ikan di Natuna merupakan kegiatan *illegal fishing* karena melewati Zona Ekonomi Eksklusif (ZET) dari Tiongkok.

Prof Mahfud MD juga menegaskan, berdasarkan hukum internasional, perairan Natuna adalah wilayah sah Indonesia. Dengan begitu, hanya Indonesia yang berhak mengeksplorasi ataupun mengeksploitasi kekayaan laut di kawasan perbatasan itu.

Kekayaan alam bawah laut yang tersimpan di Natuna memang menggiurkan bagi Tiongkok. Tidak hanya kesugihan ikan yang menarik nafsu nelayan Tiongkok mencuri di Natuna, tetapi Tiongkok berkepentingan untuk dapat mengeksploitasi sumber daya alam lainnya, yaitu minyak dan gas bumi. Jika Indonesia menolak provokasi Tiongkok dan akhirnya setelah lobi internasional Tiongkok yang memiliki hak atas Natuna, maka Tiongkok akan mengeruk kekayaan alam yang luar biasa.

Jalur Laut Strategis

Dalam laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), perairan di kawasan laut Natuna memang menyimpan beragam biota laut. Perairan Selat Karimata, Laut Natuna, dan Laut Cina Selatan masuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPNRI) yang sama berkode 711. Total potensi biota laut di sana berjumlah 767,1 ribu ton (per 2017). Ikan pelagis kecil menjadi potensi terbesar dengan 330,2 ribu ton, ikan pelagis besar 188,9 ribu ton dan ikan demersal sebanyak 131 ribu ton. Selain ikan, terdapat pula udang penaeid berpotensi 62,3 ribu ton serta cumi-cumi 23,3 ribu ton.

Sementara itu, potensi migas di Natuna juga luar biasa besar. Total produksi minyak dari blok-blok yang berada di Natuna 25.447 barel per hari. Sementara produksi gas bumi tercatat 489,21 MMSCFD. Natuna merupakan blok gas raksasa terbesar di Indonesia dengan terdapatnya blok East Natuna yang sudah ditemukan sejak 1973. Sementara blok West Natuna belum tereksploitasi.

Berdasar data Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Migas (SKK Migas), volume gas di blok East Natuna bisa mencapai 222 TCF (triliun kaki kubik). Tapi cadangan terbuktinya hanya 46 TCF, jauh lebih besar dibanding cadangan blok Masela yang 10,7 TCF. Adapun cadangan minyak diperkirakan mencapai 36 juta barel.

Perebutan kekuasaan di Natuna tampak lebih menonjol motif ekonominya karena Natuna merupakan jalur laut internasional yang sangat strategis untuk ke Hongkong, Taiwan, dan Tiongkok. Lokasinya juga merupakan pintu gerbang bagi negara-negara tetangga. Keinginan Tiongkok mengakui wilayah perairan Natuna sebagai wilayahnya tentu tidak lepas dari potensi yang dimiliki Natuna.

Kementerian Sekretariat Negara RI dalam postingan di *website* resminya beberapa waktu lalu menyebutkan, di sekitar wilayah Kepulauan Natuna ada 16 blok migas yang tersebar di sana. Natuna juga merupakan salah satu wilayah terdepan di Indonesia dan memiliki potensi hasil tangkapan laut yang tinggi. Natuna juga memiliki potensi pariwisata yang luar biasa karena memiliki keindahan alam yang masih alami.

Potensi perputaran triliunan rupiah bisa diperoleh dari migas dan hasil laut, apalagi jika ditambah potensi pariwisata. Jadi tidak heran jika negara-negara di sekitar Natuna berebut menguasainya. Apalagi Natuna adalah jalur laut yang strategis dan menyimpan potensi ekonomi yang luar biasa dari transportasi laut.

Siapa pun yang melewati Natuna pasti akan melempar uang. Pulau-pulau kecil di seputar Natuna akan terdorong untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan para pekerja migas, pelaut atau nelayan dan wisatawan-wisatawan. Pergerakan ekonomi yang disebabkan oleh migas, hasil laut dan pariwisata merupakan motif ekonomi yang menjadi penyebab Tiongkok bernafsu untuk menguasai Natuna. (40)

--Dr Purwoko, dosen Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.